

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian oleh remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

(1) ¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2011, Bandung: Citra Umbara, hlm. 2-3

³ Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, hlm. 1

orang lain.⁴ Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.⁶

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di bagian atas maka muncul istilah pendidikan karakter (*character education*) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan

⁴ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, hlm. 13

⁵ Thomas Lickona, 2008, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, hlm. 72

⁶ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 17-18

dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Namun, usaha perbaikan tersebut dirasa masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Tingginya biaya sekolah, buruknya fasilitas-fasilitas sekolah, kecurangan dalam ujian nasional, minimnya kesejahteraan dan kualitas guru, justru melengkapi masalah bangsa. Semua permasalahan tersebut tak ubahnya seperti lingkaran setan yang tidak menemui ujung pangkal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan.

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁷ Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam

⁷ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 17

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.⁸

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 telah dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar atau tidak, manusia akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.” (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.⁹

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang

⁸ Doni Koesoema, 2010, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, hlm. 194

⁹ Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang, IAIN Walisongo, hlm. 6

cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan- alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.

¹⁰ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*

Syarbini mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.¹¹

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini

¹¹ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 22

bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.¹²

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹³ Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.¹⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.¹⁵

3) Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Kemendiknas menyatakan terdapat 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :¹⁶

a) Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter.

¹² Novan Ardy Wiyani, 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 70-72

¹³ Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, hlm. 6

¹⁴ Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, hlm. 45

¹⁵ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 22

¹⁶ Kemendiknas, 2010, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta : Pustaka Raya, hlm. 40

- b) Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :¹⁷

- a) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu pendidikan.
- b) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
- c) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).

¹⁷ Dasim Budimansyah, dkk, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung : Widya Aksara Press, hlm. 25

d) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

4) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyatannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak diperhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:¹⁸

a) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

¹⁸ Kemendiknas, 2010, *Pendidikan Karakter Bangsa*, hlm. 79

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5) Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah keadaan untuk menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan, seseorang dapat dikatakan bertanggung jawab apabila dirinya dengan standar mengambil suatu keputusan, menjalani keputusan tersebut dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi apapun adanya.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati tanpa merasa terpaksa atau terbebani, mengakui jika

¹⁹ Indah Ivonna, 2003, *Pendidikan Budi Pekerti*, Yogyakarta : Kansius, hlm. 119

melakukan kesalahan serta menyelesaikan tugas hingga terselesaikan sampai tuntas. Tanggung jawab dititik beratkan sebagai harus ada kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan harus ada kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan. Dengan kata lain seorang yang bertanggung jawab itu akan teguh dalam mengambil keputusan serta siap menanggung resiko atau konsekuensi yang ada dari sikapnya tersebut.²⁰

Tanggung jawab merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan, dimana seseorang yang mempunyai tanggungjawab akan mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya untuk memenuhi tanggungjawab tersebut.²¹ Tanggung jawab merupakan bagian dari pendidikan nilai dan karakter yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambilnya. Sikap ini juga berlaku baik pada diri sendiri, orang lain, alam, serta terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Rasa bertanggung jawab bukan merupakan sikap bawaan dari lahir yang sudah ada pada setiap individu, tetapi merupakan sikap yang butuh pembiasaan dan pengajaran. Agar seseorang dapat memiliki sikap bertanggung jawab maka diperlukan peran orang lain untuk membiasakannya bertanggung jawab sejak sedini mungkin dimulai dari hal-hal yang kecil.

²⁰ Burhanuddin Salam, 2000, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, hlm. 43

²¹ Jamal Asmani Makmur, 2011, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Diva Press, hlm. 91

6) Macam-Macam Tanggung Jawab

Setiap orang harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang telah dilakukannya, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara seseorang harus memiliki tanggung jawab baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Terdapat klasifikasi mengenai macam-macam tanggung jawab antara lain:

a) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut adanya kesadaran dari setiap orang agar memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Setiap peserta didik harus memiliki kesadaran dalam setiap perbuatan dan perkataan yang dilakukannya. Tanggung jawab terhadap diri sendiri tersebut harus tumbuh dalam setiap peserta didik karena sebagai dasar sebelum ia bertanggung jawab terhadap yang lainnya.

b) Tanggung jawab terhadap keluarga

Setiap anggota keluarga harus bertanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga, selain itu tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan. Rasa tanggung jawab terhadap keluarga inipun perlu ditumbuhkan sejak usia dini dengan cara keteladanan anggota keluarga yang lebih dewasa, bimbingan serta pengawasan dari anggota keluarga sehingga mereka dapat tumbuh dalam bentuk semangat tanggung jawab menjaga nama baik keluarga.

c) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu manusia memiliki tanggung jawab di dalam masyarakat, sehingga perbuatannya itu harus dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

d) Tanggung jawab kepada bangsa dan negara

Manusia merupakan warga negara dari suatu negara tertentu, sehingga dalam perbuatan atau tindakan yang dilakukan harus dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma maupun ukuran-ukuran yang ada dalam negara tersebut.

e) Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tanggung Jawab kepada Tuhan²² adalah tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia yang beragama. Sebab tujuan utama dari beragama adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Manusia yang memiliki nilai tanggung jawab yang kuat kepada Tuhannya akan memberikan efek positif kepada bentuk tanggung jawab lainnya (kepada makhluk).

7) Ciri-Ciri Sikap Tanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab berkaitan erat dengan sikap mandiri, dari kemandirianlah akan melahirkan tanggung jawab, sehingga tanggung jawab akan membuat seseorang berhati-hati dalam segala

²² Shabri Shaleh Anwar, 2014, "*Tanggung Jawab Pendidikan dalam Perspektif Psikologi Agama*", Jurnal Ilmiah Psikologi, 1, 1, Juni, hlm. 11-21

tindak tanduknya.²³ Terdapat delapan ciri-ciri pribadi yang bertanggung jawab, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, melakukan apa yang telah diucapkan. Seseorang yang bertanggung jawab itu akan melakukan atau menjalankan apa yang telah menjadi keputusannya sampai selesai dengan menanggung segala resiko yang ada sebagai konsekuensinya. Dalam mengambil keputusan tersebut, seseorang akan memikirkan dengan matang apa yang akan dilakukannya serta mempertimbangkan dampak yang akan terjadi dari keputusan yang diambilnya tersebut. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 6 dijelaskan sebagai berikut :

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْعَفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya : “Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas”. (QS. An-Nisa':6)²⁴

Kedua, komunikatif. Komunikatif berarti bahwa seseorang tersebut mampu menjalin hubungan maupun memahami orang lain.

²³ Hamka Abdul Aziz, 2011, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta : Al-Mawardi Prima, hlm.

²⁴ Al-Qur'an, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, Departemen Agama RI

Apabila dalam menjalankan keputusan mengalami permasalahan, seseorang tersebut harus segera untuk mengkonsultasikannya kepada orang lain dan mencari jalan keluar yang terbaik. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 63 di jelaskan sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”. (An-Nisa' : 63)²⁵

Ketiga, memiliki jiwa “melayani” dengan sepenuh hati seseorang yang membutuhkan. Seseorang yang bertanggung jawab tidak akan membeda-bedakan perlakuannya kepada orang lain. Orang yang bertanggung jawab akan dengan senang hati membantu orang lain yang membutuhkannya walaupun tanpa harus dimintai tolong sebelumnya. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 267 di jelaskan sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَحْدِيثِهِ إِلَّا أَنْ تُعْضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji”. (QS. Al-Baqarah : 267)²⁶

²⁵ Al-Qur'an, 2005, Al-Qur'an dan Terjemahannya

²⁶ Al-Qur'an, 2005, Al-Qur'an dan Terjemahannya

Keempat, pendengar yang baik termasuk hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan yang menunjukkan perbedaan pendapat. Bagaimanapun perbedaan pendapat itu penting, selama untuk kebaikan dalam mencapai sebuah tujuan. Seseorang yang bertanggung jawab akan menjadikan kritikan sebagai suatu hal yang memotivasi untuk dapat lebih membangun bagi dirinya, sehingga kedepannya dia akan menjadi orang yang lebih baik dari sekarang. Dengan masukan serta kritikan tersebut seseorang akan mempelajari apa kekurangan dalam dirinya dan mendorong orang tersebut agar dapat mengintrospeksi dirinya sendiri. Al-Hasan Al-Bashri berkata sebagai berikut:

إِذَا جَالَسْتَ فَكُنْ عَلَى أَنْ تَسْمَعَ أَحْرَصَ مِنْكَ عَلَى أَنْ تَقُولَ ، وَتَعَلَّمَ حُسْنَ الْإِسْتِمَاعِ ،
كَمَا تَعَلَّمَ حُسْنَ الْقَوْلِ ، وَلَا تَقْطَعْ عَلَى أَحَدٍ حَدِيثَهُ ،

Artinya : “Apabila engkau sedang duduk berbicara dengan orang lain, hendaknya engkau bersemangat mendengar melebihi semangat engkau berbicara. Belajarlah menjadi pendengar yang baik sebagaimana engkau belajar menjadi pembicara yang baik. Janganlah engkau memotong pembicaraan orang lain”.²⁷

Kelima, berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Apabila seseorang terbukti melakukan suatu kesalahan, orang tersebut tidak segan untuk mengakuinya serta mau menerima resiko dari kesalahan yang telah dilakukannya. Dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran ayat 134 di jelaskan sebagai berikut:

²⁷ Al-Qadi Abi Walid Sulaiman, tt, *Kitab Al-Muntaqa’ Syarh Muwatha’*, Kairo : Darul Kitab Islam

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِبِينَ الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Ali Imran : 134)²⁸

Keenam, peduli pada kondisi. Seseorang yang bertanggung jawab akan memahami bagaimana kondisinya, baik kondisi diri sendiri, orang lain maupun keadaan lingkungan sekitar. Keputusan yang diambilnya tidak terkesan memaksakan keputusan tersebut dengan kenyataan yang ada. Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 273 di jelaskan sebagai berikut :

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْقَافًا وَمَا تَنْفَعُومَا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ
بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : “(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah : 273)²⁹

Ketujuh, bersikap tegas. Seseorang yang bertanggung jawab tidak akan ragu-ragu terhadap apa yang telah menjadi keputusannya. Seseorang yang bertanggung jawab akan tetap menjalankan keputusan tersebut walaupun banyak resiko yang mungkin akan dihadapinya. Dalam Al-Qur’an Surah Al-Hud ayat 45-56 di jelaskan sebagai berikut :

²⁸ Al-Qur’an, 2005, Al-Qur’an dan Terjemahannya

²⁹ Al-Qur’an, 2005, Al-Qur’an dan Terjemahannya

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ
 الْحَاكِمِينَ (٤٥) قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ
 مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٤٦) قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ
 بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنُ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٤٧)

Artinya : “Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.” Allah berfirman, “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.” Nuh berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya) Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Hud : 45-47)³⁰

Kedelapan, rajin memberikan apresiasi. Apresiasi sangat penting sebagai bentuk pengakuan atas kerja keras seseorang yang positif dan bermanfaat. Dengan memberikan apresiasi berarti seseorang tersebut memberikan penghargaan terhadap kerja keras orang lain, sehingga mampu memberikan motivasi bagi orang yang menerimanya.

Dalam Islam, sikap menghargai orang lain merupakan identitas seorang Muslim sejati. Seorang yang mengakui dirinya Muslim, wajib mampu menghargai orang lain. Rasulullah *ShallallahuAlaihi Wasallam* bersabda :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا
 (رواه ترميزي)

³⁰ Al-Qur'an, 2005, Al-Qur'an dan Terjemahannya

Artinya: “Tidak termasuk golongan umatku orang yang tidak menghormati mereka yang lebih tua dan tidak mengasihi mereka yang lebih muda darinya, serta tidak mengetahui hak-hak orang berilmu.” (HR. Ahmad).³¹

Setiap orang dapat mempelajari, melatih, memupuk serta mengembangkan tanggung jawab dalam dirinya, dimana dengan rasa tanggung jawab tersebut akan menuntut setiap orang agar dapat menunaikan tugas serta kewajiban dengan sebaik-baiknya sebagai cerminan dari jiwa yang berpribadi.

8) Mengajarkan Tanggung Jawab Kepada Anak

Untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri anak adalah hal yang harus dilakukan orang tua dan pendidik. Agar menjadikan anak mempunyai sikap tanggung jawab maka perlu melakukan beberapa hal berikut:³²

a) Mengembangkan rasa berkuasa anak

Seorang anak perlu mengembangkan rasa berkuasa supaya memiliki harga diri yang tinggi. Memiliki rasa berkuasa berarti bahwa anak memiliki sumber daya, kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan kehidupannya sendiri. Seorang anak harus mempunyai kesempatan untuk memilih dan mengambil keputusan, menguji kemampuannya dan melakukan tugas yang konsisten.

³¹ Imam Ahmad Bin Hanbal, 2008, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz 5, Kairo : Muassasah Qurtubah

³² Haris Clemen dan Reynold Bean, 2012, *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggung Jawab*, Tangerang Selatan : Binarupa Aksara Publisher, hlm. 157

b) Menetapkan peraturan dan batasan

Anak yang tumbuh di lingkungan rumah tangga dan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat tanpa peraturan dan batasan perilaku yang jelas akan sangat mengalami kecemasan dan kerancuan. Sulit bagi mereka menjalankan disiplin diri yang diperlukan untuk mengatur perilakunya sendiri. Kemungkinan mereka lebih suka berperilaku buruk dan akan mengalami kesulitan dalam mengikuti perintah dan memenuhi tanggung jawab. Oleh karena itu, menetapkan peraturan dan batasan perilaku sangat penting untuk setiap anak dalam lingkungannya.

c) Manfaatkan tugas dan kewajiban untuk membangun tanggung jawab

Tugas dan kewajiban yang diperlukan untuk mempertahankan kesejahteraan juga merupakan unsur-unsur dasar yang membantu anak belajar bertanggung jawab. Tugas dan kewajiban itu nyata; bagaimana, bilamana, dan oleh siapa hal tersebut harus dilakukan dapat ditentukan. Melalui tahap belajar terhadap proses-proses tersebut akan meningkatkan keterampilan dan mengembangkan model mental tentang cara-cara mengerjakan sesuatu. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan mengatur dan mengelola sumber daya dirinya.

d) Berikan hadiah atau penghargaan saat mereka telah bertanggung jawab

Memberikan hadiah atau penghargaan karena perilaku baik merupakan salah satu motif yang mendorong anak berperilaku baik.

Yang lain adalah keinginan menghindari hukuman. Anak yang selalu dihukum karena tidak bertanggung jawab dan jarang diberi penghargaan karena telah bertanggung jawab, akan mengembangkan sikap yang “tidak seimbang” terhadap tugas dan kewajibannya. Mereka akan berusaha menghindari hukuman dengan berbohong, memanipulasi, menyangkal dan akan sedikit berusaha untuk bertanggung jawab. Orang tua dan guru yang ingin bersungguh-sungguh mengajarkan anaknya bertanggung jawab harus mengetahui kapan harus memberi penghargaan atas perilaku yang positif.

Dengan beberapa hal diatas akan dapat menumbuhkan tanggung jawab anak didik setiap apa yang akan mereka lakukan. Penanaman tanggung jawab harus dimulai sejak usia dini karena akan lebih mudah menjadikan anak bertanggung jawab.

2. Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pengelolaan.³³ Secara etimologi, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tatapimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.³⁴

Secara istilah, manajemen adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis dan atau sektor

³³ Imam Syaukani, 2009, *Manajemen Pelayanan Haji di Indonesia*, Jakarta : CV Prasasti, hlm. 10

³⁴ Awaludin Pimay, 2013, *Manajemen Dakwah*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, hlm. 1

tertentu dari suatu bisnis. Arti umum ini kemudian berkembang untuk pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat termasuk lembaga-lembaga keagamaan. Proses manajemen didefinisikan dalam empat fungsi spesifik dari manager, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi dan mengendalikan. Dari keempat fungsi tersebut manajemen dapat dikatakan sebagai suatu proses membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.³⁵

Manullang mendefinisikan manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Sementara itu menurut Gibson, Donnelly & Invancevich manajemen adalah suatu proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri.³⁶

Dari pengertian manajemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu usaha mencapai tujuan tertentu dengan mendayagunakan segala sumberdaya baik manusia maupun non manusia dalam suatu organisasi.

³⁵ Awaludin Pimay, 2013, *Manajemen Dakwah*, hlm. 2

³⁶ Ratminto & Atik Septi Winarsih, 2013, *Manajemen Pelayanan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 1-2

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen menurut Luther Gullick antara lain:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses identifikasi kemana anda akan menuju dan bagaimana cara anda menempuh tujuan tersebut. Tujuan (*objective*) adalah hasil-hasil spesifik yang seorang akan capai. Selain "*objecvtive*" istilah lain yang bisa dipakai adalah "*goal*".³⁷

Perencanaan merupakan tindakan memilih dan menetapkan segala aktivitas dan sumber daya yang akan dilaksanakan dan digunakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Manajer yang baik biasanya selalu membuat perencanaan untuk maksud-maksud dibawah ini :

- a) *Plan for stability* yaitu membuat perencanaan agar keberhasilan yang diraih selama ini dapat dipertahankan dalam kondisi stabil misalnya.
- b) *Plan for adaptability* yaitu anda membuat perencanaan agar dengan mudah bereaksi (menyesuaikan diri) terhadap munculnya perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam kondisi lingkungan yang dinamis dan tidak menentu.

³⁷ Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 36

c) *Plan for contingency* yaitu manakala membuat perencanaan dengan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.

Selain itu, perencanaan mempunyai beberapa manfaat diantaranya:

- a) Membantu organisasi untuk mencapai fokus kemudian mengontrol proses. Sebuah organisasi yang mempunyai fokus tentu mengetahui apa yang terbaik untuk dilakukan, mengetahui kebutuhan para pelanggan, dan mengetahui bagaimana memberi servis terhadap mereka.
- b) Mengembangkan fleksibilitas, membuat orang menyadari perubahan apa yang perlu dilakukan. Sebuah organisasi yang memiliki fleksibilitas akan berjalan secara dinamis dengan pandangan ke depan. Ia siap dan sanggup mengadakan perubahan dalam rangka merespons dan mengantisipasi problema-problema dan peluang yang sedang muncul.
- c) Memberikan peluang terhadap pengembangan koordinasi di dalam organisasi, sehingga jelas siapa berbuat apa. Semua subsistem yang ada dengan aneka ragam tujuan (objective)-nya dapat ditata dan dikoordinir sehingga satu sama lain saling menunjang dan membantu sekaligus tidak saling menghalangi.³⁸

³⁸ Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, hlm. 37-39

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah memilih tugas-tugas apa saja yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang melapor kepada siapa, dan kapan serta di mana putusan-putusan harus dibuat.³⁹ Pengorganisasian berarti seorang manajer mengoordinasikan sumberdaya manusia serta sumberdaya bahan yang dimiliki organisasi bersangkutan agar pekerjaan rapi dan lancar. Jelasnya makin terpaut dan terkoordinasi tugas-tugas sebuah organisasi, akan semakin efektiflah organisasi itu.

Berikut ini tiga tentang pengorganisasian, antara lain:

- a) Sentralisasi, merupakan kadar dimana pengambilan keputusan dilangsungkan pada tingkat yang lebih tinggi dalam organisasi.
- b) Desentralisasi, merupakan kadar dimana pengambilan keputusan dilakukan oleh tingkat bawah atau para staf. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para staf ini bertujuan agar para staf atau karyawan dapat mengeluarkan ide-ide dan pendapat kreatifnya agar perusahaan lebih meningkat. Tetapi harus dengan kesepakatan dan persetujuan manajer.
- c) Rantai Komandor, merupakan garis wewenang yang tidak terputus yang membentang dari tingkatan atas organisasi hingga tingkatan paling bawah dan menjelaskan siapa melapor kepada siapa. Dalam rantai komando, teradapat tiga konsep antara lain:

³⁹ Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, hlm. 44

- d) Wewenang, adalah hak mutlak dalam posisi manajerial untuk memerintahkan apa yang harus dilakukan stafnya dan mengharapkan mereka melakukannya.
- e) Tanggung jawab, adalah kewajiban atau ekspektasi untuk melakukan suatu tugas.
- f) Kesatuan komando, adalah adanya penggabungan satu kesatuan komando dengan maksud agar tidak terjadinya tuntutan yang saling tumpang tindih dari beberapa bos yang dapat menyebabkan masalah.

3) Pelaksanaan

Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan benar-benar tercapai.

Penggerakan adalah membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

4) Pengawasan dan Pengendalian

Merupakan suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Pengendalian berarti bahwa manajer berusaha untuk menjamin organisasi bergerak kearah tujuannya.

Apabila ada bagian tertentu dan organisasi itu berada pada jalan yang salah atau terjadi penyimpangan, maka manajer berusaha menemukan penyebabnya kemudian memperbaiki atau meluruskan kejalan yang benar.

c. Manajemen Kesiswaan

1) Definisi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan pada dasarnya gabungan dua kata yaitu manajemen dan kesiswaan. Manajemen secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.⁴⁰ Manajemen asal mulanya dari Bahasa Italia yaitu *maneggiare* yang artinya mengendalikan. Istilah mengendalikan tersebut lebih berfokus pada "mengendalikan kuda". Sedangkan *maneggiare* juga merupakan bahasa Latin manus yang memiliki arti "tangan". Kata tersebut juga mendapat pengaruh dari Bahasa Prancis yaitu *meneger* yang memiliki arti "kepemilikan kuda". Akhirnya Bahasa Prancis kemudian mengadopsi kata ini dari Bahasa Inggris menjadi *management* yang artinya seni, melaksanakan, dan mengatur.⁴¹ Apabila dilihat dari asal katanya, manajemen berarti pengurusan, pengendalian atau pembimbing. Dari kata tersebut dapat diambil pengertian manajemen adalah pekerjaan mengatur, mengelola dan juga mengarahkan pada sesuatu yang akan dicapai sesuai dengan urutan fungsi-fungsinya. Selanjutnya dalam perkembangannya

⁴⁰ John M. Echol dan Hasan Shadily, 2006, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia, hlm. 372

⁴¹ Dita Amanah, 2010, *Pengantar Manajemen*, Medan: UNIMED, hlm. 2

istilah manajemen digunakan untuk mengendalikan dan mengatur suatu organisasi.

Beberapa pengertian manajemen dikemukakan oleh beberapa pendapat antara lain sebagai berikut: Menurut Terry sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto *management is a distinct proses consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*⁴² Manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, pengerakan, dan pengendalian menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam proses pendayagunaan segala sumberdaya secara efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.⁴³

Dengan demikian pengertian manajemen menurut beberapa tokoh di atas dapat penulis simpulkan manajemen dapat diartikan suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan dan pengarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum.

⁴² M. Ngalim Purwanto, 2006, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 17

⁴³ Syaiful Sagala, 2007, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 52

Kesiswaan berasal dari kata dasar siswa dalam kamus Bahasa Indonesia berarti murid atau pelajar yang mendapat imbuhan ke-an yang berarti segala sesuatu yang menyangkut dengan peserta didik atau yang lebih populer dengan siswa. Secara etimologi, siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.⁴⁴

Dalam dunia pendidikan, peserta didik juga sering disebut dengan siswa atau anak didik. Peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.⁴⁵ Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pembelajaran.⁴⁶ Keberadaan siswa merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.⁴⁷ Peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan nasional.⁴⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya agar

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, 2006, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali, hlm. 11

⁴⁵ Ali Imron, 2012, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm, 6

⁴⁶ Syaiful Bahari Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* Jakarta: PT. Rineke Cipta, hlm. 53

⁴⁷ Eka Prihatin, 2011, *Manajemen Peserta. Didik*, Bandung: Alfabeta, hlm. 3

⁴⁸ Oemar Hamalik, 2009, *Proses Belajar mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 7

tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk (bahkan, sebelum masuk) hingga akhir (lulus) dari lembaga pendidikan.⁴⁹ Menurut Mantja manajemen kesiswaan dalam manajemen pendidikan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, pembinaan sekolah mulai dari penerimaan peserta didik pembinaan peserta didik berada di sekolah, sampai dengan peserta didik menamatkan pendidikannya mulai penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.⁵⁰

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar bisa mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.⁵¹

Dengan beberapa pengertian di atas manajemen kesiswaan dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan pengelolaan peserta

⁴⁹ Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, hlm. 141

⁵⁰ W. Mantja, 2007, *Profesionalisasi tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, Malang: Elang Mas, hlm. 35

⁵¹ Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 178

didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus, layanan yang memusatkan perhatian pengaturan, pengawasan, dan layanan peserta didik di kelas dan di luar kelas demi kelangsumgan dan peningkatan mutu sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan teratur, terarah, dan terkontrol dengan baik seperti pengembangan seluruh kemampuan, minat dan kebutuhan sampai ia matang sehingga menjadi sumber daya manusia yang mempunyai potensi tinggi dan berdaya guna, yaitu peserta didik (siswa). Kegiatan manajemen kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui proses pendidikan.

2) Tujuan Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional yang penting dalam kerangka manajemen sekolah.⁵² Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.⁵³

Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri

⁵² Nurdin Matry, 2008, *Implementasi dasar-dasar Manajemen Sekolah dalam era Otonomi Daerah*, Makassar: Aksara Madani, hlm. 155

⁵³ E. Mulyasa, 2007, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 46

seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi potensi peserta didik yang lainnya.⁵⁴

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan supaya organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁵⁵

3) Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Fungsi manajemen kesiswaan secara khusus dirumuskan sebagai berikut:⁵⁶

- a) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat.

⁵⁴ Imron, 2003, *Manajemen Pendidikan: analisis Subtantirf dan Aplikatifnya dalam Institusi pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, hlm. 53

⁵⁵ Nanang Fattah, Zandasan, 2004, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet VII, hlm. 21

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, cet. I, hlm. 57.

- b) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakekat peserta didik sebagai makhluk sosial.
- c) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik tersalur hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan, oleh karena ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
- d) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.
- 4) Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah bisa berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Yang dimaksud dengan prinsip adalah sesuatu yang harus

dipedomani dalam melaksanakan tugas. Imron mengungkapkan bahwa ada enam prinsip dalam manajemen kesiswaan, yaitu:⁵⁷

- a) Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.
- b) Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengembang misi pendidikan dalam rangka mendidik para peserta didik.
- c) Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan.
- d) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai upaya pembimbingan peserta didik, oleh karena dalam membimbing haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing, yaitu peserta didik itu sendiri.
- e) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
- f) Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.⁵⁸

⁵⁷ Imron, 2003, *Manajemen Pendidikan: analisis Subtantirf dan Aplikatifnya dalam Institusi pendidikan*, hlm. 13-14

⁵⁸ Imron, 2003, *Manajemen Pendidikan: analisis Subtantirf dan Aplikatifnya dalam Institusi pendidikan*, hlm. 13-14

Dalam mengembangkan program manajemen kesiswaan, penyelenggara hendaknya mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah, oleh karena itu harus mempunyai tujuan yang sama dan mendukung manajemen sekolah secara keseluruhan. Prinsip-prinsip manajemen kesiswaan tersebut hendaknya dapat dilaksanakan, karena organisasi tidak akan berjalan lancar kalau salah satu prinsip dari manajemen di atas dilanggar.

Segala bentuk manajemen mengemban misi pendidikan dalam rangka mendidik siswa, mempersatukan siswa yang mempunyai keragaman, latar belakang dan memiliki banyak perbedaan, mendorong dan memacu kemandirian siswa yang sangat bermanfaat ketika mereka di sekolah maupun sudah terjun ke masyarakat.

5) Pendekatan Manajemen Kesiswaan

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam manajemen kesiswaan.⁵⁹ Pertama, pendekatan kuantitatif (*the quantitative approach*). Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada segi-segi administratif dan birokratik lembaga pendidikan. Asumsi pendekatan ini adalah, bahwa peserta didik akan dapat matang dan mencapai keinginannya, manakala dapat memenuhi aturan-aturan, tugas-tugas, dan harapan-harapan yang diminta oleh lembaga pendidikannya.

⁵⁹ Ibrahim Bafadal, 2006, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 17

Aplikasi dari pendekatan ini adalah mengharuskan kehadiran secara mutlak bagi peserta didik di sekolah, memperketat presentasi, penuntutan disiplin yang tinggi, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pendekatan demikian memang diharapkan agar siswa menjadi mampu.

Kedua, pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*). Pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada kesejahteraan peserta didik. Jika pendekatan kuantitatif di atas diarahkan agar peserta didik mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar peserta didik senang. Asumsi dari pendekatan ini adalah, jika peserta didik senang dan sejahtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang juga untuk mengembangkan diri mereka sendiri di lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penyediaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.

Di antara kedua pendekatan tersebut, tentu dapat diambil jalan tengahnya, dengan pendekatan padu. Di satu pihak siswa diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas berat yang berasal dari lembaganya, tetapi di sisi lain juga disediakan iklim yang kondusif untuk menyelesaikan tugasnya. Atau dengan kalimat terbalik, penyediaan kesejahteraan, iklim kondusif, pemberian layanan-layanan yang andal adalah dalam rangka mendisiplinkan peserta didik dan penyelesaian tugas-tugas peserta didik.

Jadi secara garis besar manajemen kesiswaan adalah suatu pengaturan terhadap siswa atau peserta didik di sekolah, sejak peserta didik masuk sampai dengan peserta didik di sekolah, sejak peserta didik masuk sampai dengan peserta didik lulus, bahkan menjadi alumni. Bidang kajian manajemen kesiswaan, sebenarnya meliputi pengaturan aktivitas-aktivitas peserta didik sejak yang bersangkutan masuk ke sekolah hingga yang bersangkutan lulus, baik yang berkenaan dengan peserta didik secara langsung, maupun yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung : kepada tenaga kependidikan, sumber-sumber pendidikan, prasarana dan sarananya.

6) Kegiatan Manajemen Kesiswaan

a) Perencanaan Kesiswaan

Sebelum melangkah pada penerimaan siswa atau peserta didik, paling tidak ada satu langkah, yaitu perencanaan kesiswaan. Dalam perencanaan kesiswaan meliputi hal-hal berikut:⁶⁰

- (1) Sensus Sekolah
- (2) Penentuan Jumlah Siswa yang diterima

Berapa jumlah calon siswa yang akan diterima di suatu sekolah sangat bergantung pada jumlah kelas atau fasilitas tempat duduk yang tersedia. Artinya jumlah yang akan diterima di sekolah disesuaikan dengan fasilitas

⁶⁰ Sri Manarti, 2011, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta : Ar Ruzz, hlm. 160

terutama jumlah gedung yang akan ditempati ketika siswa telah diterima di sekolah tersebut.

Perencanaan siswa atau peserta didik ini merupakan program awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka untuk menentukan kegiatan yang berkenaan dengan peserta didik di sekolah baik ketika mulai masuk sekolah sampai para program pelulusan siswa. Hal ini mencakup perkiraan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan siswa dengan mengantisipasi apa yang akan terjadi, tentunya mengambil pertimbangan tentang keadaan di masa lampau, sekarang dan akan datang.⁶¹

b) Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan

Dalam pelaksanaannya manajemen kesiswaan meliputi hal-hal sebagai berikut :⁶²

(1) Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan sehingga harus dikelola sedemikian rupa supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.

Langkah-langkah penerimaan siswa baru secara garis besar dapat ditentukan sebagai berikut: menentukan panitia, menentukan syarat-syarat penerimaan, mengadakan pengumuman, menyiapkan soal-soal tes untuk seleksi dan

⁶¹ Hendayat Soetopo, 2000, *Administrasi Pendidikan*, Malang : IKIP Malang, hlm. 90-91

⁶²E. Mulyasa, 2003, *Manajeme Berbasis Sekolah*, Cet.III dan IV, Bandung : PT Remaja Rpsda Karya, hlm. 46

menyiapkan tempatnya, melaksanakan penyaringan melalui tes tertulis maupun lisan, mengadakan pengumuman penerimaan, mendaftar kembali calon siswa yang diterima, dan melaporkan hasil pekerjaan kepada kepala sekolah.⁶³

Pedoman-pedoman atau peraturan yang berhubungan dengan penerimaan siswa baru meliputi masalah teknik pelaksanaan, yang menyangkut masalah waktu, persyaratan dan teknis administrasi.

- (a) Masalah Waktu : kapan pendaftaran calon siswa baru dimulai dan diakhiri, kapan tes/ujian seleksi dilaksanakan, kapan hasil tes diumumkan.
- (b) Masalah Persyaratan: berapa rata-rata nilai raport yang bisa diterima sebagai pendaftar, STTB/ijazah dan foto copy ijazah terakhir yang sudah disahkan oleh yang berwenang, pas foto (selain jumlah ditentukan juga ukurannya) dan besarnya uang pendaftaran.
- (c) Proses Penerimaan Siswa Baru

Proses penerimaan siswa baru yang biasa dilakukan pada dasarnya ada tiga cara, yaitu:

1. Ujian/Tes

Ujian/tes yang diselenggarakan dalam rangka memilih calon-calon siswa yang akan diterima, bisa disebut ujian masuk atau tes masuk (*entrance test*).

⁶³ Suharsimi Arikunto, 2008, *Manajemen Pendidikan*, cet. I, hlm. 56

Tes masuk ini diselenggarakan oleh sekolah masing-masing, tetapi bisa juga gabungan beberapa sekolah dalam satu wilayah atau daerah. Mata pelajaran yang diujikan, jenis-jenis soal yang digunakan, serta cara-cara mengevaluasi ditentukan oleh sekolah. Sedangkan penentuan calon siswa yang diterima didasarkan pada peringkat (ranking) jumlah nilai yang dicapai.

2. Penelusuran Bakat Kemampuan

Yang dimaksud dengan bakat kemampuan disini ialah pembawaan-pembawaan yang menunjukkan adanya potensi-potensi yang cukup bagus. Gambaran tentang adanya potensi yang bagus ditunjukkan (menurut kesepakatan) oleh prestasi siswa dalam berbagai mata pelajaran atau mata pelajaran tertentu di sekolah.

Oleh karena itu dalam penelusuran bakat kemampuan ini dilaksanakan dengan cara meneliti atau menjajaki angka-angka prestasi siswa dalam satu atau dua tahun selama siswa mengikuti pelajaran di sekolah. Dari hasil penjajakan ini dipanggil calon-calon siswa yang kiranya berminat atau bersedia menjadi siswa di suatu sekolah.

3. Berdasarkan Hasil UAS (Ujian Akhir Sekolah)

Akhir-akhir ini dikembangkan sistem penerimaan siswa baru, yang boleh dikatakan sebagai pengganti sistem tes masuk. Sistem ini angka-angka atau nilai-nilai hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) atau Ujian Akhir Nasional (UAN) sebagai dasar kriteria untuk menentukan penerimaan siswa baru. Nilai-nilai UAS/UAN tersebut diberi nama istilah : DNU (Daftar Nilai Ujian). Kemudian nilai-nilai itu disusun dalam suatu standar, dan berdasarkan peringkat DNU dari para calon siswa yang mendaftar, ditentukan siapa-siapa yang diterima sebagai siswa baru di suatu sekolah.⁶⁴

4. Orientasi Siswa Baru

Setiap anak atau siswa saat memasuki lingkungan baru akan mengalami kesulitan, baik disebabkan oleh situasi maupun karena praktek dan prosedur yang berbeda. Kesulitan itu kalau tidak diatasi dapat menimbulkan ketegangan jiwa. Supaya tidak mengalami ketegangan, administrator pendidikan seyogyanya memberi penjelasan-penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah.⁶⁵

⁶⁴ Soekarto Hendra Fachrudin dan Hendyat Soetopo, 2003, *Konsep Manajemen Kesiswaan*, Jakarta : Pustaka Remaja, hlm. 94.

⁶⁵ Harbangan Siagin, 2009, *Administrasi Pendidikan suatu Pendekatan Sistemik*, Semarang: PT Satya Wacana, Cet.I, hlm. 100.

Orientasi siswa baru adalah kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Istilah yang digunakan adalah Masa Orientasi Siswa Baru (MOS). Tujuan orientasi siswa baru yaitu pengenalan bagi siswa baru mengenai keadaan-keadaan sekolah, antara lain meliputi tata tertib, kondisi siswa serta pengenalan pelajaran yang akan dihadapi, ini dimaksudkan agar siswa nanti tidak akan mengalami kejangalan dan kesulitan dalam menempuh studi.

Kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh siswa baru antara lain adalah: perkenalan dengan para guru dan staf sekolah, perkenalan dengan siswa lama dan pengurus OSIS, penjelasan tentang tata tertib sekolah, mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah (misalnya: laboratorium, perpustakaan, ruang pertemuan (aula), sanggar kesenian dan lain sebagainya).⁶⁶

Waktu MOS juga untuk penelusuran bakat-bakat khusus dan siswa baru, misalnya penelusuran bakat-bakat olah raga, bakat-bakat seni, bakat-bakat menulis (mengarang). Oleh karena itu selama MOS

⁶⁶ Soekarto Hendra Fachrudin dan Hendyat Soetopo, 2003, *Konsep Manajemen Kesiswaan*, hlm. 94.

banyak diisi kegiatan-kegiatan pertandingan olah raga, lomba menyanyi, pidato dan sebagainya.

(2) Pendataan Kemajuan Belajar Siswa

Keberhasilan kemajuan untuk prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, terpercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah. Kemajuan belajar siswa secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua sebagai masukan untuk berprestasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.⁶⁷

Dalam pendataan kemajuan belajar siswa untuk kemajuan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal diperlukan buku catatan prestasi belajar murid, yang meliputi buku daftar nilai, buku legger dan raport.

Dalam pendataan kemajuan belajar siswa untuk kemajuan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal diperlukan buku catatan prestasi belajar murid, yang meliputi buku daftar nilai, buku legger dan raport.

(a) Buku Daftar Nilai

Buku ini merupakan buku pertama yang digunakan oleh guru untuk mencatat nilai mentah yang

⁶⁷Oteng Sutisna, 2009, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, hlm. 90.

diperoleh langsung dari ulangan harian atau ulangan umum, serta nilai- nilai lain seperti nilai tugas dan aktivitas.

(b) Buku Legger

Buku legger buku kumpulan nilai yang memuat semua nilai untuk semua bidang studi yang diikuti oleh siswa di dalam periode tertentu. Buku legger ini diisi oleh wali kelas yang menampung nilai-nilai dari guru-guru yang memegang pelajaran di kelas tersebut. Sekolah juga memiliki buku legger yang merupakan kumpulan nilai dari legger-legger kelas.

(c) Buku Raport

Merupakan sebuah buku yang memuat laporan hasil belajar yang bersangkutan mengikuti pendidikan di sekolah. Buku raport bukan hanya berguna bagi murid itu sendiri untuk dapat mengetahui prestasinya selama suatu periode, tetapi juga bagi orang tua siswa, tujuannya adalah agar orang tua dapat mengetahui tentang kemajuan belajar atau prestasi putranya di sekolah.⁶⁸

Guru dan pengelola pengajaran mengadakan penilaian dengan tujuan apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan yang diharapkan atau belum. Karena dari hasil penilaian

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, 2008, *Manajemen Pendidikan*, cet. I, hlm. 57

yang diperoleh guru akan dapat mengetahui mana siswa-siswinya yang sudah berhak melanjutkan pelajaran atau sudah berhasil menguasai bahan, maupun untuk mengetahui siswa-siswinya yang belum menguasainya.

(3) Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan dan pelaporan siswa di sebuah lembaga pendidikan (sekolah) sangat diperlukan. Kegiatan pencatatan dan pelaporan ini dimulai sejak siswa diterima di sekolah sampai mereka tamat atau meninggalkan sekolah. Pencatatan tentang kondisi siswa perlu dilakukan agar pihak lembaga dapat memberikan bimbingan yang optimal pada siswa. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai wujud tanggung jawab lembaga agar pihak-pihak terkait dapat mengetahui perkembangan siswa di lembaga tersebut.⁶⁹

(4) Bimbingan dan Pembinaan Siswa

Salah satu komponen dalam belajar mengajar adalah bimbingan dan pembinaan siswa. Sistem manajemen sekolah mengharuskan adanya layanan yang diprioritaskan untuk memberikan bimbingan kepada siswanya. Bimbingan ini tidak hanya bersangkutan pada mata pelajarannya saja, tapi bisa lebih luas. Bisa mengenai problem pribadi, pergaulan sampai masalah keluarga siswa. Hal ini diharapkan agar

⁶⁹ Dafit Hermawan, 2013, *Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Input dan Output di SMP Negeri 3 Salaman Mangelang Serta Relevansinya dengan Studi Kependidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm. 23-24

siswa dapat berkembang secara menyeluruh, tidak hanya yang bersifat pengajaran saja.

DR. Hadari Nawawi mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷⁰

Djumhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga sekolah dan masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik

⁷⁰ Hadari Nawawi, 2006, *Administrasi dan Organisasi Pembimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Ghlmia Indonesia, cet. II, hlm. 9.

dalam rangka menemukan pribadi mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Secara khusus layanan bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir bimbingan pribadi, sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa bimbingan belajar ini berorientasi pada pengembangan studi, meliputi tugas-tugas yang diberikan sekolah, juga dapat meningkatkan produktifitas siswa dalam kelompok sosialnya.

(5) Pengaturan Organisasi Siswa

Pengenalan atas potensi peserta didik, baik intelegensinya, aspek sosialnya, kepribadiannya dan minatnya sangatlah penting. Pengenalan atas potensi peserta didik sangat dibutuhkan ketika kita bermaksud melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Berbagai cara dapat dipergunakan untuk mengenali potensi peserta didik, baik melalui tes-tes psikologi maupun melalui non tes. Dan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat potensi dari siswa adalah dengan menggunakan organisasi kesiswaan. Organisasi kesiswaan yang masih ada d idalam lingkungan sekolah ini biasa disebut dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Dari organisasi ini dapat menunjang

kemampuan akademik yaitu pengembangan pengetahuan dan kemampuan penalaran, pengembangan keterampilan dan pengembangan sikap.⁷¹

Nilai-nilai yang dapat diambil dari ikut serta organisasi intra sekolah ini antara lain:⁷² pengalaman bekerja sama, berlatih demokratis, pengalaman mengendalikan diri, berjiwa toleransi dan pengalaman memimpin.

(6) Kelulusan dan Alumni

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen kesiswaan. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan sekolah tentang telah diselesaikannya pendidikan yang harus diikuti oleh siswa.⁴⁷ Setelah siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dalam ujian akhir, maka siswa tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat, umumnya surat keterangan tersebut sering disebut Ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

c) Evaluasi Manajemen Kesiswaan

Setelah melalui beberapa tahapan mulai dari tahapan rekrutmen dan seleksi, pelaksanaan kegiatan kesiswaan, maka langkah terakhir yaitu tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan setelah adanya pengawasan. Untuk kegiatan analisis sampai dengan diterimanya siswa baru akan dievaluasi pada saat siswa telah

⁷¹ M. Daryanto, 2001, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 62

⁷² Hendayat Soetopo, 2000, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 127

melaksanakan pembelajaran dan untuk pelaksanaan kegiatan masa orientasi hasil evaluasi akan digunakan untuk meningkatkan kegiatan masa orientasi menjadi lebih baik lagi dan bermanfaat untuk tahun berikutnya.⁷³

Selain itu, untuk setiap bulannya guru atau pembina kegiatan intra maupun ekstrakurikuler memberikan laporan kepada wakil bidang kesiswaan dan selanjutnya diberikan kepada sekolah. Menindaklanjuti evaluasi tersebut apabila terjadi kekurangoptimalan kinerja guru atau pembina biasanya dilakukan teguran secara lisan yang berbentuk peringatan dari Waka Kesiswaan.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Tesis Rohman Kurniawati, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017, yang berjudul *“Penanaman Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pelaksanaan Ulangan Harian dalam Mata Pelajaran PKn Studi Kasus Siswa Kelas VII B MTs Muhammadiyah 07 Klego Boyolali”*. Hasil penelitian ini adalah (1) penanaman karakter tanggung jawab pada

⁷³ Mateus Don Bosco Buu, 2015, *Manajemen Kesiswaan Di Smk Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 38

pelaksanaan ulangan harian dalam mata pelajaran PKn telah diupayakan guru dan kepala sekolah hal tersebut telah diapresiasi oleh peserta didik, antara lain mengerjakan soal ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain, belajar mandiri. (2) Kendala dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada pelaksanaan ulangan harian dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, lebih banyak datang siswanya yaitu kurang motivasi dalam diri. (3) Solusi dari masing-masing masalah dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada pelaksanaan ulangan harian dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan selalu memberi motivasi, dorongan untuk belajar lebih giat dan memberi fasilitas dalam belajar.⁷⁴ Persamaan tesis di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab. Sedangkan perbedaannya adalah tesis di atas membahas mengenai penerapan karakter tanggung jawab di MTs Muhammadiyah 07 Klego Boyolali sedangkan penelitian yang akan diteliti di SMK Negeri 1 Jepara.

2. Tesis Eko Arfiyanto, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018, yang berjudul *“Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Bersahabat melalui Kegiatan Karawitan Studi Kasus pada Peserta Ekstrakurikuler Karawitan di SMAN 3 Klaten Tahun Pelajaran 2017-2018”*. Hasil penelitian ini adalah pembentukan karakter tanggung jawab dan bersahabat melalui kegiatan karawitan adalah sebagai berikut: pemahaman wawasan global tentang perkembangan karawitan yang sudah mendunia; rangsangan event; dorongan giat latihan dan kompak; menghilangkan rasa saling egois;

⁷⁴ Rohman Kurniawati, 2017, *“Penanaman Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pelaksanaan Ulangan Harian dalam Mata Pelajaran PKn*, Tesis Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 9

selalu hadir latihan; alokasi waktu latihan secara rutin; adanya contoh terkait pola permainan karawitan baku dan garap; fokus belajar instrumen gamelan; tantangan materi yang tingkat kesulitannya tinggi; interaksi yang baik dalam permainan karawitan; muatan pendidikan budi pekerti jawa; bisa ngomong satu sama lain; membangun kebersamaan; mengasah rasa; belajar etika orang jawa; serta filosof karawitan yaitu mempunyai instrumen gamelan yang bentuk, cara menabuh, dan karakter bunyi berbeda-beda akan tetapi tujuan sama.⁷⁵ Persamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter tanggung jawab. Sedangkan perbedaannya adalah tesis di atas membahas mengenai penerapan karakter tanggung jawab di SMAN 3 Klaten sedangkan penelitian yang akan diteliti di SMK Negeri 1 Jepara.

3. Tesis Novita Ernawati, Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2018, yang berjudul *“Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kreativitas melalui Ekstrakurikuler Marching Band”*. Hasil penelitian ini adalah dalam membentuk karakter tanggung jawab dan kreativitas siswa para pelatih senantiasa menggunakan metode pembiasaan baik pada saat latihan, sehingga dengan menggunakan metode pembiasaan maka untuk bersikap tanggung jawab maupun berpikir kreatif siswa akan terbiasa dengan sendirinya. Meskipun pelatih lebih menekankan pada tanggung jawab dan kreativitas siswa pada saat latihan maka akan tertanam juga karakter yang lain pada diri siswa seperti kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, kemandirian, kerja keras, demokratis, religius, tangguh, rasa ingin tahu,

⁷⁵ Eko Arfiyanto, 2018, *“Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Bersahabat melalui Kegiatan Karawitan”*, Tesis Magister Pendidikan Pancasila dan Karawitan, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 9

patuh terhadap sosial, suka menolong, nasionalis, pluralis, dan berani dalam mengambil resiko.⁷⁶ Persamaan tesis di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter tanggung jawab. Sedangkan perbedaannya adalah tesis di atas membahas mengenai karakter tanggung jawab pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti fokus terhadap manajemen kesiswaan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada peserta didik. Penelitian terdahulu dilaksanakan di MIN Bawu Jepara sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SMK Negeri 1 Jepara.

4. Jurnal penelitian Rifa Pramasanti, Dhi Bramasta, dan Subuh Anggoro, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020, dalam Jurnal Papeda, yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Berkoh”*. Hasil penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dan kerjasama di dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013, dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu seperti kegiatan pembelajaran, bimbingan, kegiatan spontan dan pembiasaan. Di dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tanggung jawab terhadap tugas, mengerjakan tugas kelompok secara bersama dan kerja kelompok dapat dilakukan melalui metode ceramah dan eksperimen supaya peserta didik dapat bertanggung jawab dan kerjasama dengan baik melalui pembelajaran. Pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama di dalam pembelajaran tematik dapat digunakan sebagai sarana pengembangan nilai-nilai karakter

⁷⁶ Novita Ernawati, 2018, *“Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kreativitas melalui Ekstrakurikuler Marching Band”*, Tesis Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, hlm. 9

yang ada di dalamnya seperti rasa percaya diri, sopan santun, menghormati orang lain, jujur untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab dan kerjasama mendapat kendala seperti orang tua yang kurang perhatian, kurang tanggung jawab dan anak broken home sehingga mengakibatkan anak kurang tanggung jawab dan kerjasama di dalam sebuah pembelajaran.⁷⁷ Persamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Berkoh, sedangkan penelitian yang akan diteliti di SMK Negeri 1 Jepara.

5. Jurnal penelitian Chairil Faif Pasani, Sumartono, dan Heza Sridevi, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2018, dalam Jurnal Pendidikan, yang berjudul “*Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penerapan modal pembelajaran *Number Head Together* (NHT) Efektif dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa, (2) penerapan model pembelajaran Number Head Together (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, (3) ada hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0,947 antara nilai karakter tanggung jawab siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Adapun persamaan regresinya adalah $Y=11,441+0,929X$ dengan X menyatakan nilai karakter tanggung

⁷⁷ Rifa Pramasanti, dkk, 2020, “*Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Berkoh*”, Jurnal Papeda, 2, 1, Januari, hlm. 47

jawab siswa dan Y menyatakan hasil belajar siswa.⁷⁸ Persamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter tanggung jawab. Sedangkan perbedaannya adalah tesis di atas membahas mengenai karakter tanggung jawab pada peserta didik melalui *Model Kooperatif Tipe Number Head Together*, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti fokus terhadap manajemen kesiswaan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada peserta didik. Penelitian terdahulu dilakukan di SMK Negeri 1 Banjarmasin, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan di SMK Negeri 1 Jepara.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan program kementerian Pendidikan Nasional yang sedang gencar dijalankan. Menurut Thomas Lickona karakter memiliki tiga bagian yang berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Dengan begitu anak dapat menilai karakter yang benar, sangat peduli dengan karakter yang benar, dan kemudian melakukan karakter yang benar.⁷⁹

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai karakter yang harus dikembangkan diantaranya adalah nilai religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar

⁷⁸ Chairil Faif Pasani, dkk, 2018, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together", Jurnal Pendidikan, 2, 2, Juli, hlm. 25

⁷⁹ T. Lickona, 2001, *Educating For Karakter : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terjemahan Juma Abdu Wamaungo, hlm. 81

diri, patuh pada aturan sosial, respek, santun, demokratis, ekologis, nasionalis, pluralis, cerdas, suka menolong, tangguh, berani mengambil resiko dan berorientasi tindakan.

Melihat kondisi karakter peserta didik yang semakin rendah maka perlu adanya perbaikan dalam pendidikan di Indonesia dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada kurikulum yang berlangsung. Menurut Hidayati masih banyak peserta didik yang berperilaku negatif seperti banyak peserta didik yang masih menggunakan kata-kata yang tidak layak digunakan, membully temannya dan lainnya.⁸⁰

Permasalahan lain yang sering terjadi di kalangan siswa adalah sikap malas, menunda-nunda pekerjaan, menyontek, mencari-cari alasan yang merupakan sikap dan perilaku tidak tanggung jawab sering ditemui dalam diri siswa. Mengembangkan sikap dan perilaku tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menanamkan sikap dan perilaku tanggung jawab membutuhkan kepedulian keluarga. Karena dalam keluarga anak-anak mengalami tahun-tahun awal perkembangan. Mulai dari hal yang kecil dan penanaman sejak usia dini, akan sangat membantu optimalisasi perkembangan karakter anak.

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menganggung akibatnya.⁸¹ Adapun tanggung

⁸⁰ A. Hidayati, dkk, 2014, *The Development of Charactery Student in West Sumatra*, Intenational Journal pf Education and Research, 2, 6, Agustus, hlm. 189-197

⁸¹ Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, 1999, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 1006

jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawab sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

Karakter tanggung jawab sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik mengingat pada saat ini negara Indonesia sedang mengalami masalah pada berbagai bidang kehidupan. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu perlunya pembiasaan pada siswa untuk selalu amanah dalam mengemban tanggung jawab yang telah dipikulkan kepadanya sehingga akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri sekaligus memotivasi baik diri sendiri maupun orang lain untuk selalu bertanggung jawab.⁸²

Sistem pendidikan Nasional telah diamanatkan untuk mengembangkan pendidikan melalui manajemen secara berkelanjutan yang mencakup peningkatan mutu pengembangan kurikulum, tenaga pendidikan, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen) dan pemberdayaan (Pasal 35 Ayat (2)).⁸³

Manajemen kesiswaan termasuk salah satu substansi manajemen pendidikan. Karena banyak sekali persoalan yang berhubungan dengan siswa

⁸² Fahmi Irhamsyah, dkk, 2015, *Seri Pendidikan 18 Karakter Bangsa : Tanggung Jawab*, Jakarta : PT Mustikan Pustaka Negeri, hlm. 13

⁸³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Ctra Umbara, hlm. 23

yang perlu dibenahi. Karena masa-masa remaja ini sangat rentan terhadap godaan-godaan yang melencengkan dari sifat kemanusiaan itu sendiri.

Manajemen kesiswaan menduduki posisi strategis, karena sentral layanan pendidikan, baik dalam latar institusi persekolahan maupun yang berada di luar latar institusi persekolahan, tertuju kepada peserta didik. Semua kegiatan pendidikan, baik yang berkenaan dengan manajemen akademik, layanan pendukung akademik, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sarana prasarana dan hubungan dengan masyarakat, senantiasa diupayakan agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan andal.

Manajemen kesiswaan adalah suatu pengaturan terhadap peserta didik di sekolah, sejak peserta didik masuk sampai dengan peserta didik lulus, bahkan menjadi alumni. Bidang kajian manajemen kesiswaan, sebenarnya meliputi pengaturan aktivitas-aktivitas peserta didik sejak bersangkutan masuk ke sekolah hingga yang bersangkutan lulus, baik yang berkenaan dengan peserta didik secara langsung, maupun yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung : kepada tenaga kependidikan, sumber-sumber pendidikan, prasarana dan sarannya.⁸⁴

Adanya manajemen kesiswaan ini sangat dibutuhkan pada lembaga pendidikan untuk mengatur dan mengarahkan siswanya menjadi lebih baik dengan penanganan yang efisien dan efektif. Tidak hanya asal menampung peserta didik tapi ada pengelolaan yang jelas agar *out put* dari lembaga tersebut dapat dinikmati hasilnya.

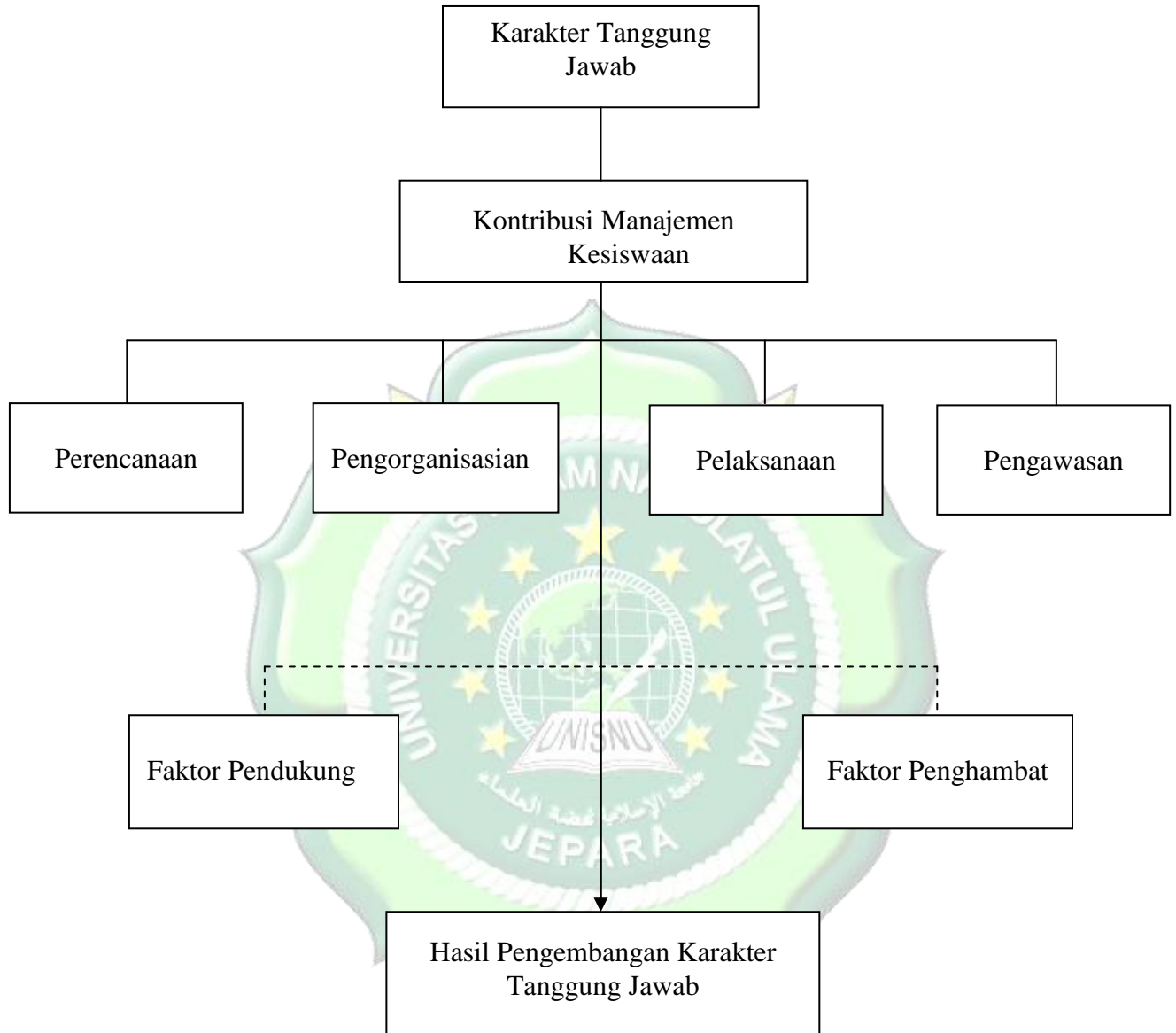
⁸⁴ Suharsimi Arikunto, 2002, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta Utara : CV. Rajawali, hlm. 12

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur Kontribusi Manajemen Kesiswaan dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, peneliti sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1

Kerangka Berpikir Penelitian



Keterangan :

: Pengaruh Pelaksanaan Kontribusi Manajemen Kesiswaan

—————>

: Hasil Pengembangan Karakter Tanggung Jawab